

METODE BIMBINGAN ROHANI ISLAM DI RUMAH SAKIT

Nurul Hidayati

SMA Manafi'ul Ulum Sambu Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia
bunda_nabhan06@yahoo.com

Abstrak

Pasien yang diperlukan rawat inap di rumah sakit akan perlu seseorang yang dapat memberikan dorongan dan stimulus untuk mempercepat pemulihan. Selain untuk keluarga sebagai encourager, tentu saja, diperlukan personel terampil mampu menyediakan panduan, arah, dan saran-saran pasien. Jika hal ini harus terjadi di rumah sakit-terutama rumah sakit Islam-harus memiliki kekuatan rohani yang dapat memberikan petunjuk spiritual untuk bantuan-Nya bahkan ketika diperlukan untuk memperkuat pasien mental dalam proses penyembuhan. Karya ini menjelaskan metode yang bisa digunakan dalam panduan rohani terhadap pasien. Metode-metode yang harus disesuaikan kebutuhan kondisi pasien *fisically* dan *pshychely*.

Kata Kunci: Bimbingan, Rumah Sakit, Rohani Islam.

Abstract

A patient who required hospitalization at the hospital would need someone who can provide encouragement and stimulus for accelerated recovery. In addition to the family as the encourager, of course, required highly skilled personnel capable of providing guidance, direction, and advice for patients. If this should happen in hospital particularly

Islamic hospitals must have a spiritual force that can provide spiritual guidance to his assistance even when needed to strengthen the mental patient in the healing process. This paper explain methods can be used in spiritual guiding to patient. The methods must be appropriated needs of patient condition fisically and pshychely.

Keywords: *Guidance, Islamic Spiritual, hospital*

A. Pendahuluan

Manusia pasti akan merasakan sakit, baik sakit itu dikarenakan kelalaian dalam menjaga kesehatan, makan dan minuman yang tidak sehat, ataupun karena sebab lain, semisal tertimpa kecelakaan. Pada umumnya tidak ada orang yang suka tertimpa penyakit. Siapa pun pasti menghendaki agar senantiasa dalam keadaan sehat. Karena kegembiraan hati ketika sehat adalah sunnatullah (al-Ju'aisin, 2003: 1).

Penyakit adalah salah satu cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Penyakit yang dialami manusia bisa berbentuk fisik maupun psikis. Penyakit fisik misalnya kanker, jantung koroner, liver, dan sebagainya. Sedangkan penyakit psikis, misalnya stress, depresi, dan gangguan jiwa. Penyakit fisik maupun psikis yang kronis pastinya akan mengakibatkan goncangan kejiwaan yang berat. Terlebih lagi, jika penyakitnya itu menyebabkan dirinya harus *opname* di rumah sakit, akan semakin menambah berat pikirannya. Pikirannya akan membayangkan berapa biaya yang harus ia keluarkan, pekerjaan yang ditinggalkan akan semakin menumpuk, kehangatan bersama seakan sirna, serta pikiran-pikiran lain yang menghantuinya.

Sebenarnya sehat dan sakit itu sama. Sebagaimana halnya susah dan sedih, gembira dan bahagia, kaya dan miskin; semuanya merupakan ujian dari Allah swt bagi orang yang menerimanya. Karena, pada dasarnya manusia akan selalu diuji dalam hal yang ia sukai atau yang tidak disukainya. Allah swt. menjelaskan hal ini dalam firman-Nya:

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan". (Q.S. al-Anbiya [21]: 35).

Kewajiban orang yang sakit adalah berusaha secara lahir dan batin. Usaha lahir yang mestinya dilakukan adalah berobat kepada

ahlinya, misalnya pergi ke dokter. Disamping usaha lahir, usaha batin juga harus dilakukan guna mempercepat penyembuhan, misalnya dengan do'a dan zikir. Seorang pasien yang diharuskan rawat inap di rumah sakit tentunya butuh seseorang yang bisa memberikan dorongan dan stimulus bagi percepatan kesembuhannya. Selain keluarga sebagai pemberi semangat, tentunya dibutuhkan tenaga ahli yang mampu memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat bagi pasien. Bila hal ini kejadiannya di rumah sakit seharusnya rumah sakit terlebih lagi rumah sakit Islam harus mempunyai tenaga pembimbing rohani (rohaniawan) yang dapat memberikan bimbingan rohani kepada pasien-pasiennya. Dalam memberikan bimbingan rohani, pihak rumah sakit dan pembimbing rohani harus mempunyai cara-cara dalam membimbing. Yang menjadi pertanyaan adalah apa sajakah yang harus dilakukan dan dipersiapkan oleh pembimbing rohani? Keahlian apa yang harus dimiliki oleh pembimbing rohani? Bagaimana metode-metode yang harus dilakukan? Sebelum membahas lebih dalam tentang metode bimbingan rohani bagi pasien, terlebih dahulu kita bahas pengertian bimbingan, landasan, tujuan, unsur-unsur bimbingan rohani Islam.

B. Pembahasan

1. Definisi Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan adalah terjemahan dari istilah Inggris "*guidance*". Kata ini berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Arifin, 1977: 18). Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari kesulitan-kesulitan hidup agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidup (Walgito, 1983: 4). Dewa Ketut Sukardi memaparkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya mengenai diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain (Sukardi, 1983: 21). Menurut Ahmad Juntika, bimbingan adalah suatu proses untuk membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Ikhsan, 2006: 9).

Sedangkan bimbingan rohani adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul pada diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan (Arifin, 1977: 18). Bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan spiritual terhadap rohani atau jiwa agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan rohani Islam merupakan bagian dari bimbingan Islam (Musnamar, 1992: 5). Bimbingan rohani juga bisa disebut upaya membentuk mental higienis pasien dimana dengan keadaan mental yang higienis itu diharapkan akan membantu proses penyembuhan sakit pasien. Berkenaan dengan hal itu bimbingan rohani diperlukan bagi mereka adalah bimbingan rohani yang dapat memberikan ketentraman jiwa dan itu banyak terdapat dalam ajaran agama, karena agama merupakan kebutuhan psikis manusia (Darojat, 1982: 12).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam adalah proses penyampaian nilai-nilai Islam (spiritual) terhadap pasien/penderita yang dilakukan oleh pembimbing rohani (rohaniawan) agar dapat mempertebal keimanan dan kejiwaannya sehingga mampu menghadapi permasalahan (penyakit) yang dihadapinya dan mempercepat kesembuhannya.

2. Landasan Bimbingan Rohani Islam

Seluruh umat Islam sepakat bahwa al-Qur`an dan hadis, keduanya merupakan pedoman bagi umat Islam, untuk menjalankan seluruh aktifitasnya sepanjang rentang kehidupannya. Bahkan urusan yang bersifat privasi pun al-Qur`an juga memberikan pedoman, untuk diikuti oleh umat Islam dengan tanpa paksaan agar hidupnya bahagia di dunia dan di akhirat (Komarudin, 2008: 87).

Pemberian bimbingan, secara normatif sangat sejalan dengan fungsi dari al-Qur`an dan tugas kenabian Nabi Muhammad saw. Keberadaan al-Qur`an bagi manusia salah satu fungsinya adalah sebagai *al-mau'izah* (nasihat) dan *asy-syifā* (obat atau penawar) (Komarudin, 2008: 91). Sebagaimana firman Allah:

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yunus [10]: 57).

Dalam firman Allah yang lain disebutkan:

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (Q.S. al-Isra [17]: 82)

Nabi Muhammad saw juga menegaskan:

“Aku telah tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, jika kalian mau berpegangan kepadanya dengan teguh, niscaya kalian tidak akan pernah tersesat selamanya. Sesuatu itu adalah berupa kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya” (H.R. Ibnu Majah).

Secara normatif al-Qur`an dan hadis merupakan landasan bagi bimbingan rohani Islam. Namun, rohaniawan dapat mengembangkan metode bimbingan sesuai dengan situasi dan kondisi psikologis pasien.

3. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Tujuan bimbingan rohani adalah untuk memberikan bantuan kepada orang lain berupa nasihat, pendapat, atau petunjuk agar dirinya mampu menyembuhkan penyakit yang bersarang di dalam jiwanya. Lebih jelasnya tujuan dari bimbingan rohani Islam, diantaranya yaitu: 1) Menyadarkan penderita agar pasien dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang dideritanya dengan ikhlas. 2) Ikut serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya. 3) Memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban harian yang dikerjakan dalam batasan kemampuannya. 4) Perawatan dan pengobatan ddikerjakan dengan berpedoman tuntunan agama. 5) Menunjukkan perilaku dan bicara yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntunan agama (Pratiknya dan Sofro, 1985: 261).

Tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Ada kalanya seseorang sama sekali tidak mengerti apa yang harus dilakukan agar mampu keluar dari setiap permasalahan-permasalahannya. Dalam kondisi seperti inilah, maka bantuan dari orang lain yang lebih ahli sangat diperlukan dan

tentu sangat membantu dirinya. Allah pun menyarankan agar diri kita bertanya kepada ahlinya, jika kita sendiri tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap suatu persoalan (Komarudin, 2008: 91).

Disinilah pentingnya tujuan bimbingan rohani terhadap pasien-pasien yang membutuhkan siraman rohani baik bimbingan rohani itu berupa ajakan untuk berdo'a, zikir, atau membaca buku-buku yang berkaitan dengan kesehatan jiwa.

4. Unsur-Unsur Bimbingan Rohani Islam

Pertama, Subyek. Subyek adalah petugas atau orang yang dianggap mampu untuk memberikan pengarahan, penasehatan, dan bimbingan kepada pasien yang sedang menderita suatu penyakit. Subjek dalam hal ini adalah rohaniawan. Rohaniawan hendaklah orang yang memiliki keahlian professional dalam bidang keagamaan.

Selain kemampuan tersebut, rohaniawan dituntut untuk mempunyai keahlian lain guna menunjang kegiatan tersebut. Rohaniawan seharusnya dapat berkomunikasi, bergaul, dan bersilatullahi dengan baik. Mengingat tugas bimbingan rohani tidak mudah maka rohaniawan dituntut untuk memiliki syarat pribadi mental tertentu. Adapun syarat-syarat tersebut adalah: 1) Memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia serta aktif dalam menjalankan ajaran agamanya. 2) Memiliki pribadi dan dedikasi yang tinggi. 3) Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi dengan baik. 4) Memiliki rasa committed dengan nilai-nilai kemanusiaan. 5) Memiliki keuletan dalam lingkungan intern maupun ekstern. 6) Memiliki rasa cinta dan etos kerja. 7) Mempunyai kepribadian yang baik. 8) Memiliki rasa sensitif terhadap kepentingan pasien. 9) Memiliki kecekatan berfikir cerdas sehingga mampu memahami yang dikehendaki pasien. 10) Memiliki personaliti yang sehat dan utuh tidak terpecahkan jiwanya karena frustasi. 11) Memiliki kematangan jiwa dalam segala perubahan lahiriah maupun batiniah (Arifin, 1977: 50-51).

Kedua adalah objek. Objek adalah orang yang menerima bimbingan rohani tersebut. Dalam hal ini adalah pasien yang menjadi objek bimbingan. Ketika berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada pasien, rohaniawan harus mengetahui dengan siapa ia berdialog. Apakah dengan orang yang sudah lanjut usia, dewasa, ataupun masih muda.

Rohaniawan hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan dibimbing. Rohaniawan ketika menyampaikan nasihat-nasihatnya perlu mengetahui klasifikasi dan karakter pasiennya, hal ini penting agar pesan-pesannya bisa diterima baik oleh pasien (Amin, 2009: 15).

Rohaniawan harus mendekatinya dengan pendekatan persuasif. Mengenai hal ini, ada beberapa istilah-istilah pesan yang persuasif seperti dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an berikut ini (Mubarak, 132-143): *Pertama, Qaulan Baligā* (Perkataan yang membekas pada jiwa). Ungkapan *qaulan baligā* terdapat pada surah an-Nisā ayat 63:

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Ketiga, Qaulan Layyinan (Perkataan yang lemah lembut) Term *qaulan layyinan* terdapat dalam surah Tāha ayat 44. Secara harfiah *qaulan layyinan* berarti komunikasi yang lemah lembut.

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut».

Keempat, Qaulan Maisura (Perkataan yang ringan). Istilah *qaulan maisura* terdapat dalam surat Al-Isra ayat 28.

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.

Kelima, Qaulan Karīmā (Perkataan yang mulia). Kalimat *qaulan karīmā* disebut dalam Al-Qur'an dalam ayat yang mengajarkan etika pergaulan manusia kepada kedua orang tuanya yang sudah tua, seperti dalam surat Al-Isra ayat 23.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan <ah> dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Keenam, Qaulan Sadida (Perkataan yang Benar). Term *qaulan sadida* merupakan persyaratan umum suatu pesan persuasif. Ditujukan

kepada siapapun, bimbingan dan nasihat haruslah dengan perkataan yang benar. Term *qaulan sadida* disebut dua kali dalam Al-Quran. Pertama pada surat An-Nisa ayat 9 dan kedua pada surat Al-Ahzab ayat 70. *Ketiga*, Pesan (*maudu'*). Bimbingan rohani Islam adalah isi pesan yang disampaikan rohaniawan kepada pasien. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi bimbingan rohani Islam adalah ajaran Islam itu sendiri.

Secara umum materi bimbingan rohani Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu: 1) Masalah Akidah (Keimanan). Masalah pokok yang menjadi materi bimbingan rohani Islam adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi bimbingan rohani Islam adalah masalah akidah atau keimanan. 2) Masalah Syari'ah. Materi bimbingan rohani Islam yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syari'ah Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syari'ah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non-muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syari'ah ini, maka tatanan system dunia akan teratur dan sempurna. 3) Masalah Mu'amalah. Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam mu'amalah di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah swt. 4) Masalah Akhlak. Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena, ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam (Munir dan Ilaihi, 2006: 24-31).

Selain materi-materi di atas yang lebih ditekankan lagi kaitannya dengan bimbingan rohani kepada pasien adalah yang menyangkut aspek psikologis. Karena, pasien juga membutuhkan hiburan, motivasi,

dukungan, sugesti, empati, dan berbagai hal yang menyangkut unsur kejiwaan (Basit, 2005: 141).

5. Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit

H.M. Barrie Isham berpendapat bahwa, "Disamping pasien butuh perawatan dan pengobatan medis, seorang pasien juga membutuhkan santunan rohani, karena betapapun ringan penyakit yang dideritanya sedikit banyak pasti akan mempengaruhi rohaninya (Pratiknya dan Sofro, 1985: 158).

Santunan rohani dapat disampaikan dengan berbagai macam sarana. Hamzah Ya'qub membagi sarana untuk menyampaikan pesan (nasihat dan bimbingan) menjadi lima golongan besar, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

Pertama, lisan; yang termasuk dalam bentuk ini ialah khotbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato, dan sebagainya. *Kedua*, tulisan; umpamanya buku, majalah, surat kabar, kuliah tertulis, pamflet, spanduk, dan sebagainya. *Ketiga*, lukisan, yakni gambar hasil seni lukis, foto, dan sebagainya. *Keempat*, audio visual, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini bisa berupa televisi, sandiwara, radio, film dan sebagainya. *Kelima*, akhlak, yaitu suatu cara yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata, semisal: menziarahi orang sakit, silaturahmi, pembangunan masjid, sekolah, poliklinik, dan sebagainya (Aziz, 2004: 120).

Metode-metode penyampaian bimbingan rohani dapat menggunakan sarana-sarana di atas untuk membantu penyembuhan pasien. *Pertama*, Lisan. Ini disampaikan dengan cara bertatap muka. Ini dilakukan dengan cara mendatangi pasien satu persatu ke kamar atau ke ruangan pasien dalam suasana yang tidak terlalu formal dan penuh keakraban, karena penderita sangat heterogen. Santunan spiritual dengan cara seperti ini sangat efektif. Disamping itu pasien yang dilarang berjalan dapat juga didatangi (Pratiknya dan Sofro, 1985: 262).

Salah satu yang dapat dilakukan rohaniawan adalah dengan cara ikut mendo'akannya dan juga mengajari do'a-do'a yang berkaitan dengan do'a kesembuhan. Karena, do'a adalah ibadah, ia adalah senjata penangkal yang sangat ampuh untuk mengatasi berbagai gejala penyakit kejiwaan yang melanda. Sebagai inti suatu ibadah, do'a

memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa (Fatahillah, 1997: 96). Dan rohaniawan harus dapat meyakinkan kepada pasien bahwa bila kita berdo'a kepada Allah, Allah akan mengabulkannya. Firman Allah swt.:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (Q.S. al-Baqarah [2]: 186)

Tatkala seseorang memanjatkan do'a, dia akan merasakan ketenangan jiwa, ketentraman, dan kebahagiaan. Dia juga akan mengetahui bahwasannya ketika kenikmatan hidup di dunia terputus baginya, maka kenikmatan akan ia temukan ketika memanjatkan do'a kepada Allah dan menyadarkan segala permasalahan kepada-Nya. Jika ia mengalami putus harapan dengan seorang hamba maka ia tidak akan mengalami putus harapan kepada Allah swt. Yang pada gilirannya kekuatan spiritualnya akan semakin bertambah dan keimanannya semakin kuat. Sehingga jiwanya terbebas dari segala penyakit jiwa yang hendak menyerangnya (Mahmud dan Abdullah, 1998: 12).

Yang perlu menjadi perhatian rohaniawan adalah kemungkinan di antara pasien-pasien yang ada terdapat pasien yang tidak percaya terhadap do'a atau tidak mau menggunakan do'a dengan berbagai alasan apakah secara teologis, sosiologis atau medis. Hal ini bisa terjadi dari pasien atau keluarga pasien. Bagi yang tidak mau menggunakan do'a sebagai alat intervensi (proses memengaruhi kondisi batin, mental, dan kejiwaan) mungkin yang bisa dilakukan adalah dengan hanya nasihat keagamaan dan komunikasi yang berbobot meski tidak menyentuh substansi metode bimbingan rohani (Arifin, 2009: 62).

Kedua, Tulisan dan Lukisan. Yang dimaksud melalui tulisan disini adalah suatu proses bimbingan rohani dengan menggunakan tulisan dan gambar-gambar yang bernafaskan Islam, ayat-ayat suci al-Qur'an, ungkapan hadis dan lain-lain yang bertemakan kesehatan dipajang dalam ruangan-ruangan. Selain itu juga menerbitkan buku-buku tuntunan agama luntuk orang sakit, menyelenggarakan perpustakaan yang dilengkapi dengan majalah-majalah yang bertemakan keislaman (Pratiknya dan Sofro, 1985: 263).

Buku merupakan jendela ilmu. Melalui buku ini informasi-informasi atau nasihat-nasihat dapat disebarluaskan secara mudah kepada pasien (Amin, 2009: 123). Mengenai penyampaian bimbingan dan nasihat dengan buku, yang pernah penulis temui di rumah sakit Islam khususnya, bagi pasien rawat inap akan diberikan buku tuntunan do'a. Demikian juga dengan lukisan (gambar dan photo), juga akan ditemui lukisan-lukisan kaligrafi yang di pasang di lorong-lorong rumah sakit dan kamar-kamar pasien. Hal ini cukup bagus untuk dikembangkan di setiap rumah sakit. Kelebihan menyampaikan pesan melalui lukisan adalah kesesuaiannya dengan perkembangan situasi saat ini dan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tempatnya.

Ketiga, Audio. Salah satu yang bisa digunakan adalah dengan radio. Dengan pengeras suara yang terkoneksi ke setiap kamar pasien radio dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada pasien. Sumber siarannya disentralisir dengan materi antara lain; pelantunan ayat-ayat suci al-Qur'an dan terjemahnya, pengumandangan azan di setiap waktu salat tiba, musik dan lagi-lagu yang bernafaskan Islam serta uraian singkat tentang Islam.

Kelebihan-kelebihan medium ini sebagai sarana penyampai nasihat diantaranya: 1) Bersifat langsung. Untuk menyampaikan bimbingan dan nasihat melalui radio, tidak harus melalui proses yang kompleks. Dengan hanya mempersiapkan poin-poin materi bimbingan yang akan disampaikan, rohaniawan dapat secara langsung menyampaikan nasihat di depan mikrofon. 2) Mempunyai daya tarik yang kuat. Daya tarik ini adalah disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya, yakni musik, kata-kata, dan efek suara. 3) Tidak terhambat oleh kemampuan baca dan tulis. Di beberapa Negara Asia tingkat kemampuan baca dan tulis populasinya lebih dari 60%. Jutaan orang tersebut tidak disentuh dengan media massa lain kecuali bahasa radio dalam bahasa mereka (Aziz, 2004: 151-152). Di antara pasien yang ada kemungkinan ada yang tidak bisa baca tulis, melalui radio inilah pasien dapat mendengarkan nasihat-nasihat keagamaan yang disampaikan oleh rohaniawan. 4) Akhlak. Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati serta didengarkan oleh pasien (Aziz, 2004: 120). Disinilah keteladanan menjadi hal yang urgen yang harus diperhatikan oleh rohaniawan, hal ini tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Rohaniawan hendaknya memiliki jurus jitu untuk menaklukkan hati seseorang, sehingga dapat menguasai hati dan jiwa pasiennya.

Berikut ini hal-hal yang dapat dijadikan untuk memikat hati dan jiwa pasien kita, diantaranya (al-'Allaf, 2008: 248-252): 1) Mulai dengan Senyuman. Orang-orang mengatakan bahwa sarana pertama ini seperti garam dalam makanan. Ia adalah anak panah tercepat yang dapat menguasai dan merajai hati. Ia juga merupakan ibadah dan sedekah.

“Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah” (H.R. Ibnu Hibban).

Karena itu, para rohaniawan ketika akan menyampaikan nasihat-nasihatnya hendaklah dimulai dengan senyuman, setelah pasien kita sudah terpikat dengan kita barulah menyampaikan nasihat yang sudah direncanakan. 2) Mulai dengan Salam. Ini adalah anak panah yang dapat menghujam ke dalam hati dan menundukkan mangsa di tangan Anda. Sebaik-baik bidikan degan wajah yang teduh dan penuh keceriaan, kehangatan perjumpaan dan genggaman erat saat bersalaman. Maka yang paling utama adalah memulai salam. Umar an-Nadi berkata: “Aku keluar bersama Ibnu Umar dan tak seorangpun yang dijumpainya di jalan, baik anak-anak maupun orang tua, melainkan dia memberi salam untuk mereka.” 3) Memperindah Penampilan. Maksudnya adalah berpenampilan rapi dan memakai wewangian. Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya Allah indah dan mencintai keindahan” (HR. Muslim).

Dengan perilaku-perilaku santun di atas yang ditampilkan oleh rohaniawan kepada pasiennya, diharapkan akan menggugah dan memengaruhi kejiwaan pasien sehingga jiwa menjadi tenang dan akan mempercepat kesembuhannya.

C. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyampaian bimbingan dan nasihat yang dilakukan oleh rohaniawan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode sesuai dengan situasi dan keadaan pasien. Diantaranya adalah melalui lisan yakni mendo'akan dan mengajari pasien berdo'a, tulisan dan lukisan yakni melalui pemberian buku tuntunan berdo'a dan memasang lukisan-lukisan di dinding rumah sakit yang strategis, serta akhlak yakni rohaniawan bermu'amalah

kepada pasien dengan cara yang santun dan dapat memikat hatinya. Disamping metode-metode di atas, rohaniawan dapat mengembangkan cara lain yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi rumah sakit setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Al-Ju'aisin, Abdullah bin Ali, 2003, *Kado Untuk Orang Sakit*, terj. Djamaluddin Ahmad al-Buny, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Arifin, H.M., 1977, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, Isep Zainal, 2009, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Al-'Allaf, Abdullah Ahmad, 2008, *1001 Cara Berdakwah*, terj. Ardiansyah Ashri Hussein, Surakarta: Ziyad.
- Aziz, Moh. Ali , 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Basit, Abdul , 2005, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darojat, Zakiah, 1982, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang
- Fatahillah, Muhammad ,1997, *Terapi Stress Secara Islami*, Surakarta: Ma'sum Press
- Ikhsan, Ahmad Juntika Nur, 2006, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama
- Komarudin (ed.) *et.al.*, 2008, *Dakwah dan Konseling Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Munir , M. dan Wahyu Ilaihi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Mahmud, Muhammad dan Abdullah, 1998, *Do`a Sebagai Penyembuh*, Bandung: al-Bayan
- Musnamar, Thohari, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press

Praktiknya, Ahmad Watik dan Abdul Salam M. Sofro, 1985, *Islam, Etika, dan Kesehatan*, Jakarta: CV Rajawali

Sukardi, Dewa Ketut, 1983, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional

Walgito, Bimo, 1983, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM

halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan